

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

UPT Puskesmas Kintamani VI terletak di wilayah Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli tepatnya berlokasi di Desa Bayunggede. Puskesmas Kintamani VI memiliki luas wilayah kerja 45,8 Km². Adapun batas-batas wilayah kerja Puskesmas Kintamani VI yaitu sebelah utara berbatasan dengan wilayah kerja Puskesmas Kintamani I, sebelah timur dengan wilayah kerja Puskesmas Bangli, sebelah selatan dengan wilayah kerja Puskesmas Susut I, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Gianyar.

Secara geografis wilayah kerja UPT Puskesmas Kintamani VI merupakan daerah pegunungan atau dataran tinggi. Kondisi ini berpengaruh terhadap keadaan iklim di wilayah kerja UPT Puskesmas Kintamani VI serta sulitnya sumber air bersih. Curah hujan yang relatif tinggi oleh sebagian besar penduduk dimanfaatkan dengan membuat penampungan air hujan (PAH) sebagai sarana untuk keperluan sehari-hari.

Berdasarkan data BPS, UPT Puskesmas Kintamani VI memiliki wilayah kerja 9 Desa dan 14 Dusun, dengan jumlah penduduk sebanyak 14.479 jiwa pada Tahun 2021 (Profil Kesehatan Kabupaten Bangli, 2021). Mata pencaharian penduduknya sebagian besar adalah petani.

Adapun desa yang menjadi lokasi penelitian adalah Desa Abuan, Bayung Gede, Bonyoh, Banua, Belancan, Katung, Mangguh, Sekaan, dan Sekardadi. Desa Sekardadi merupakan desa dengan tingkat partisipasi KK terbanyak melaksanakan

STBM pada pilar empat melaksanakan pengamanan sampah rumah tangga. Sebanyak 58.39% kepala keluarga di Desa Sekardadi sudah berpartisipasi sedangkan desa lain belum berpartisipasi melaksanakan pengamanan sampah rumah tangga. Sehingga KK yang melaksanakan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di wilayah kerja UPT Puskesmas Kintamani VI masih tergolong rendah. Populasi penelitian ini adalah Kepala Keluarga yang berdomisili di wilayah kerja UPT Puskesmas Kintamani VI sebanyak 3863 Kepala Keluarga dan sampel penelitian sebanyak 97 Kepala Keluarga.

3. Karakteristik Subyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 97 orang dengan kriteria sebagai Kepala Keluarga berusia minimal 17 tahun yang berdomisili di wilayah kerja UPT Puskesmas Kintamani VI dan sudah mendapat akses pemicuan terhadap program STBM. Pada penelitian ini semua responden berjenis kelamin laki-laki. Adapun karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Karakteristik Menurut Usia, Pendidikan, dan
Pekerjaan di wilayah kerja UPT Puskesmas Kintamani VI Tahun 2024

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia Responden		
20-30	27	27,8
31-40	27	27,8
41-50	21	21,6
51-60	17	17,5
≥61	5	5,2
Pendidikan Responden		
SD	31	32,0
SMP	40	41,2
SMA	26	26,8
Pekerjaan Responden		
Petani	51	52,6
Karyawan Swasta	11	11,3
Wiraswasta	35	36,1
Jenis kelamin		
Laki-laki	97	100
Jumlah	97 orang	100

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan hasil bahwa usia kepala keluarga di wilayah kerja UPT Puskesmas Kintamani VI dominan berada pada rentang usia 20-30 dan 31-40 tahun dengan masing-masing kelompok usia berjumlah 27 orang (27,8%). Sedangkan pada rentang usia 41-50 tahun sebanyak 21 orang (21,6%), rentang usia 51-60 tahun sebanyak 17 orang (17,5%) dan usia ≥ 61 tahun sebanyak 5 orang (5,2%).

Tingkat Pendidikan responden berdasarkan tabel 3 menunjukkan Kepala Keluarga di wilayah kerja UPT Puskesmas Kintamani VI sebagian besar memiliki Tingkat Pendidikan SMP yaitu sebanyak 40 orang (41,2%). Sedangkan Kepala keluarga yang memiliki Tingkat Pendidikan SD sebanyak 31 orang (32,0%), dan yang memiliki Tingkat Pendidikan SMA sebanyak 26 orang (26,8%).

Pada Tabel 3 juga diketahui bahwa pekerjaan Kepala Keluarga di wilayah kerja UPT Puskesmas Kintamani VI Sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani yaitu sebanyak 51 orang (52,6%). Kepala Keluarga yang memiliki pekerjaan sebagai Karyawan swasta sebanyak 11 orang (11,3%) dan sebagai wiraswasta sebanyak 35 orang (36,1%).

Pada tabel 3 di jelaskan jenis kelamin responden semua responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 97 orang (100%)

4. Hasil Pengamatan terhadap Subyek Penelitian

Pengamatan penelitian ini terhadap 97 subyek penelitian menggunakan kuesioner dan observasi tentang hubungan pengetahuan dan sikap kepala keluarga dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah kerja UPT Puskesmas Kintamani VI. Adapun hasil pengamatan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Frekuensi Pengetahuan Kepala Keluarga tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Hasil penelitian terhadap pengetahuan kepala keluarga tentang pengelolaan sampah rumah tangga melalui hasil wawancara dan pengamatan peneliti, dapat dilihat pada lampiran 8 yaitu sebagai berikut.

Berdasarkan lampiran 8 diketahui bahwa pengetahuan responden masih kurang mengenai pengolahan sampah rumah tangga. Pada pernyataan proses pengelolaan sampah yang benar: pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, pemrosesan akhir sebagian besar responden menjawab salah yaitu sebanyak hanya 70 orang (72,2%) sedangkan lainnya benar. Pernyataan Sampah idealnya diangkut setiap hari sebanyak 68 orang (70,1%) salah menjawab. Pada

pernyataan membakar sampah dapat menyebabkan polusi udara dan menyebabkan gangguan pernafasan sebanyak 90 orang (92,7%) salah menjawab. Pada pernyataan sampah organik dapat diolah kembali dengan menggunakan serangga menghasilkan pupuk dan pakan ternak sebanyak 70 orang (72,2%) salah menjawab. Pernyataan pengolahan sampah organik dengan serangga dapat dilakukan dengan fasilitas sederhana sebanyak 50 orang (51,5%) salah menjawab. Pernyataan dalam pengelolaan sampah memerlukan kerja sama antara berbagai pihak termasuk masyarakat dan pemerintah daerah sebanyak 70 orang (72,2%) salah menjawab.

Adapun tingkat pengetahuan kepala keluarga di wilayah kerja Puskesmas kintamani VI tentang pengelolaan sampah rumah tangga adalah seperti pada tabel 4

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pengetahuan Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di wilayah kerja UPT Puskesmas Kintamani VI Tahun 2024

Pengetahuan kepala keluarga tentang pengelolaan sampah rumah tangga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	27	27,8
Sedang	30	30,9
Kurang	40	41,2
Total	97	100

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4 diketahui bahwa pengetahuan kepala keluarga tentang pengelolaan sampah rumah tangga pada kategori tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 27 orang (27,8%), tingkat pengetahuan sedang banyak 30 orang (30,9%), tingkat pengetahuan kurang sebanyak 40 orang (27,8%). Ini menunjukkan pada Kepala Keluarga di wilayah kerja UPT

Puskesmas Kintamani VI paling banyak memiliki pengetahuan tentang pengelolaan sampah rumah tangga pada kategori tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 41,2%.

b. Frekuensi Sikap Kepala Keluarga tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Hasil analisis data sikap kepala keluarga dapat dilihat pada lampiran 9 diketahui hampir semua responden menunjukkan sikap yang positif. Beberapa pernyataan responden menunjukkan sikap negatif pada Tindakan menyiapkan tempat sampah sebesar 44orang (45,4%), memisahkan sampah organik dan anorganik sebesar 47 orang (48,4%), memanfaatkan Kembali sampah sebesar 32 orang (32,9%), melakukan pemisahan sampah sebesar 44 orang (45,3%) dan mengikuti kegiatan kebersihan lingkungan sebesar 29 orang (29,8%). Untuk melihat tingkat sikap kepala keluarga tentang pengelolaan sampah rumah tangga dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Sikap Responden Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di wilayah kerja UPT Puskesmas Kintamani VI Tahun 2024

Sikap kepala keluarga tentang pengelolaan sampah rumah tangga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Positif	53	54,6
Negatif	44	45,4
Total	97	100

Pada tabel 5 diketahui bahwa kepala keluarga di wilayah UPT Kintamani VI sebagian besar memiliki sikap pengelolaan sampah rumah tangga yang Positif sebanyak 53 orang (54,6%), dan yang negatif sebanyak 44 orang (45,4%).

c. Frekuensi Perilaku Kepala Keluarga tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Hasil penelitian pada Perilaku Kepala Keluarga tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di wilayah UPT Kintamani VI dapat dilihat pada lampiran 10 ditemukan beberapa pernyataan yang menggambarkan perilaku negatif pada responden yaitu pada pernyataan nomor 2, 6, 10,11, 13,15,17.19 dan 20. Pada pernyataan mengumpulkan sampah dedaunan (organik) untuk selanjutnya dibakar sebanyak 55 orang (56,7%) responden memiliki perilaku negatif. Pada pernyataan mengolah sampah organik menjadi pupuk sebanyak 55 orang (56,7%) responden memiliki perilaku negatif. Pernyataan menaruh sisa makanan ke dalam kantong plastik khusus menunjukkan sebanyak 50 orang (51,5%) responden memiliki perilaku negatif. Pada pernyataan memisahkan sampah kering dan sampah basah sebanyak 55 orang (56,7%) responden memiliki perilaku negatif. Pada pernyataan membersihkan sampah dedaunan dan ranting yang berjatuhan, sebanyak 53 orang (54,7%) responden memiliki perilaku negatif. Pada pernyataan melakukan pemisahan sampah yang mudah membusuk dan tidak mudah membusuk sebanyak 53 orang (54,7%) responden memiliki perilaku negatif. Pada pernyataan menjual sampah yang masih layak pakai kepada pengepul sebanyak 55 orang (56,7%) responden memiliki perilaku negatif seperti pada tabel 6.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Tentang
Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di wilayah kerja UPT Puskesmas
Kintamani VI Tahun 2024

Perilaku kepala keluarga tentang pengelolaan sampah rumah tangga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sudah Melakukan	42	43,3
Tidak Melakukan	55	56,7
Total	97	100%

Tabel 6 menunjukkan bahwa Perilaku Kepala Keluarga tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di wilayah UPT Kintamani VI sebagian besar dalam kategori tidak melakukan pengelolaan sampah rumah tangga yaitu sebanyak 55 orang (56,7%). Sedangkan Kepala Keluarga yang masuk dalam kategori perilaku sudah melakukan pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah UPT Kintamani VI adalah sebanyak 42 orang (43,3%).

d. Hubungan pengetahuan dan sikap kepala keluarga dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga

Hasil analisis dengan uji *chi-square* tentang hubungan pengetahuan dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga pada kepala keluarga di wilayah kerja UPT Puskesmas Kintamani VI dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7
Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Kepala Keluarga Terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di wilayah kerja UPT Puskesmas Kintamani VI Tahun 2024

Pengetahuan Kepala Keluarga Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga	Perilaku Kepala Keluarga Terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga		N	<i>p-value</i>	α
	Sudah Melakukan	Tidak Melakukan			
Tinggi	18 (66,7%)	9 (33,3%)	27 (100%)	0,000	0,05
Sedang	17 (56,7%)	13 (43,3%)	30 (100%)		
Rendah	7 (17,5%)	33 (82,5%)	40 (100%)		

Berdasarkan hasil uji analisis data pada tabel 7 menemukan bahwa pada kepala keluarga dengan tingkat pengetahuan tinggi cenderung lebih banyak memiliki perilaku sudah melakukan pengelolaan sampah rumah tangga yaitu sebanyak 18 orang (66,7%), dibandingkan dengan yang memiliki perilaku tidak

melakukan pengelolaan sampah rumah tangga yaitu sebanyak 9 orang (33,3%). Penelitian ini juga menemukan pada kepala keluarga dengan tingkat pengetahuan sedang sebagian besar cenderung lebih banyak memiliki perilaku sudah melakukan pengelolaan sampah rumah tangga yaitu sebanyak 17 orang (56,7%) dibandingkan dengan yang memiliki perilaku tidak melakukan pengelolaan sampah rumah tangga yaitu sebanyak 13 orang (43,3%). Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa kepala keluarga dengan tingkat pengetahuan rendah sebagian besar cenderung lebih banyak memiliki perilaku tidak melakukan pengelolaan sampah rumah tangga yaitu sebanyak 33 orang (82,5%) dibandingkan dengan yang memiliki perilaku sudah melakukan pengelolaan sampah rumah tangga yaitu sebanyak 7 orang (17,5%). Hasil analisis data pada penelitian ini menemukan terdapat hubungan bermakna secara signifikan antara pengetahuan kepala keluarga dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga dengan *p-value* sebesar 0,000 atau *p-value* <0,05.

Selain menganalisis hubungan pengetahuan kepala keluarga dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga, penelitian ini juga menganalisis hubungan sikap kepala keluarga dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga dengan hasil sebagai berikut seperti pada tabel 8.

Tabel 8
Hubungan Sikap Dengan Perilaku Kepala Keluarga Tentang
Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di wilayah kerja UPT Puskesmas
Kintamani VI Tahun 2024

Sikap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga	Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga		N	<i>p-value</i>	α
	Sudah Melakukan	Tidak Melakukan			
Positif	33 (62,3%)	20 (37,7%)	53 (100%)	0,000	0,05
Negatif	9 (20,5%)	35 (79,5%)	44 (100%)		

Pada Tabel 8 diketahui bahwa kepala keluarga yang memiliki sikap positif cenderung lebih banyak memiliki perilaku sudah melakukan pengelolaan sampah rumah tangga yaitu sebanyak 33 orang (62,3%), dibandingkan dengan yang memiliki perilaku tidak melakukan pengelolaan sampah rumah tangga yaitu sebanyak 20 orang (37,7%). Sedangkan pada kepala keluarga yang memiliki sikap negatif cenderung lebih banyak memiliki perilaku tidak melakukan pengelolaan sampah rumah tangga yaitu sebanyak 35 orang (79,5%), dibandingkan dengan yang memiliki perilaku sudah melakukan pengelolaan sampah rumah tangga yaitu sebanyak 9 orang (20,5%). Hasil analisis data pada penelitian ini juga menemukan terdapat hubungan bermakna secara signifikan antara sikap dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga pada kepala keluarga dengan *p-value* sebesar 0,000 atau *p-value* <0,05.

B. Pembahasan

1. Hubungan Pengetahuan Kepala Keluarga Dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kintamani VI

Berdasarkan hasil analisis jawaban responden tentang pengetahuan pengelolaan sampah rumah tangga, pada tabel 7 ditemukan sebagian besar responden belum memiliki pengetahuan yang baik tentang bagaimana pengelolaan sampah rumah tangga. Sebanyak 70,1% responden belum memahami bahwa sampah idealnya tidak diangkut setiap hari. Pemahaman 92,7% responden masih kurang bahwa membakar sampah dapat menyebabkan polusi udara dan menyebabkan gangguan pernafasan. Sebagian besar responden yaitu 72,2% belum memiliki pengetahuan yang baik tentang sampah organik dapat diolah kembali dengan menggunakan serangga untuk menghasilkan pupuk dan pakan ternak. Responden sebanyak 51,5% juga belum memiliki pemahaman yang baik tentang pengolahan sampah organik dengan serangga dapat dilakukan dengan fasilitas sederhana. Sebagian besar responden sebesar 72,2% belum memahami tentang pengelolaan sampah memerlukan kerja sama antara berbagai pihak termasuk masyarakat dan pemerintah daerah.

Berdasarkan hasil pengamatan dan laporan program STBM di Puskesmas Kintamani VI sejauh ini baru penduduk Desa Sekardadi yang sudah melaksanakan pengamanan sampah rumah tangga sehingga Sebagian besar penduduk Desa Sekardadi memiliki pengetahuan yang baik tentang pengelolaan sampah rumah tangga. Sedangkan desa lain belum menunjukkan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. Desa Sekardadi melakukan Kerjasama dengan Bank Sampah dalam bentuk penyetoran sampah anorganik yang dilakukan penduduk desa setiap 1 bulan sekali. Sampah yang disetor akan dihargai sesuai jenis sampah yang dikumpulkan. Hasil kegiatan pengumpulan sampah akan ditabung dalam bentuk

uang di tabungan Bumdes. Tahun 2024 jumlah anggota Desa Sekardadi yang berpartisipasi dalam kegiatan ini berjumlah 104 orang.

Hasil penelitian ini menemukan pada kepala keluarga di wilayah kerja UPT Puskesmas Kintamani VI lebih banyak memiliki tingkat pengetahuan rendah dibandingkan tingkat pengetahuan sedang dan tinggi. Hal ini dikarenakan baru satu desa di wilayah kerja Kintamani VI yang melaksanakan pengamanan sampah rumah tangga. Kepala keluarga dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 40 orang (41,2%), tingkat pengetahuan sedang sebanyak 30 orang (30,9%) dan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 27 orang (27,8%). Penelitian ini juga menunjukkan pada kepala keluarga dengan tingkat pengetahuan rendah cenderung lebih banyak memiliki perilaku tidak melakukan pengelolaan sampah rumah tangga. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa pengetahuan tentang sampah rumah tangga berhubungan dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga dengan $p\text{-value} = 0,000$ dan $\alpha = 0,05$.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Prambudi, 2017) yang menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku mengelola sampah pada warga Kelurahan sewu, Kota Surakarta dengan $p\text{-value} < 0,05$. Pengetahuan yang kurang tentang sampah rumah tangga menunjukkan pengaruh negatif terhadap perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. Kurangnya informasi tentang cara dan manfaat pengelolaan sampah yang diperoleh menyebabkan rendahnya pengetahuan seseorang tentang pengelolaan sampah rumah tangga.

Adapun faktor dominan yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah tingkat pendidikan (Notoatmodjo, 2010). Tingkat Pendidikan berhubungan

dengan pembangunan dan perubahan kelakuan seseorang. Pendidikan mempengaruhi proses pembelajaran, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah memperoleh informasi (Mubarak, 2018). Responden pada penelitian ini didominasi kepala keluarga yang memiliki tingkat pendidikan SMP yaitu sebanyak 40 orang (41,2%), sehingga mempengaruhi hasil penelitian yang cenderung lebih banyak memiliki tingkat pengetahuan pengelolaan sampah yang rendah.

Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal. Peningkatan pendidikan dapat secara informal dapat dilakukan dengan sosialisasi ke masyarakat, penyuluhan, penyebaran media promosi kesehatan berupa poster, selebaran dan penggunaan teknologi melalui sosial media (Sari, 2017). Pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah dimulai dengan sosialisasi dan pemahaman tentang pengelolaan sampah rumah tangga. Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah dibutuhkan untuk mengukur sejauh mana pemahaman masyarakat berkaitan pengelolaan sampah, terutama dalam hal melakukan pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengelolaan hingga pemrosesan akhir (Agustin 2022).

Pengaruh dari tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang sampah dalam pengelolaan sampah akan menimbulkan kesadaran akan tindakan mengelola sampah, sehingga sampah dapat dimanfaatkan secara maksimal dan meningkatkan nilai ekonomi sampah (Junaidi, 2023). Dampak positif dari mengelola sampah bagi lingkungan adalah terciptanya lingkungan bersih dan

sehat, tidak ada bau busuk sampah, berkurangnya timbulan sampah di pemukiman maupun tempat penampungan sementara sampah.

Kegiatan Bank Sampah dalam pengumpulan sampah anorganik yang sudah dilakukan baru di Desa Sekardadi dapat menjadi strategi untuk membangun kepedulian masyarakat agar dapat menyelesaikan masalah sampah ditingkat rumah tangga, dan meingkatkan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah rumah tangga. Selain itu dampak yang dihasilkan adalah mendapatkan manfaat ekonomi langsung dari sampah. Adapun jenis sampah yang memiliki nilai ekonomis adalah sampah kardus, kertas, botol plastik, plastik non botol, logam, botol dan jenis lainnya, dan hasil tabungan di manfaatkan untuk kegiatan hari raya. Tentu saja kegiatan Bank Sampah ini juga harus mendapat perhatian dari Pihak Desa untuk membuat regulasi tentang pengelolaan sampah rumah tangga.

2. Hubungan Sikap Kepala Keluarga Dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kintamani VI

Berdasarkan hasil analisis jawaban responden tentang sikap dan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah kerja UPT Puskesmas Kintamani VI, pada sikap sebagian besar responden sudah menggambarkan sikap yang positif. Namun pada beberapa pernyataan masih menggambarkan sebagian besar responden memiliki perilaku negatif. Masih ditemukan 56,7% responden tidak menimbun/mengubur sampah bangkai hewan dengan segera untuk menghindari bau dan penyakit. Sebanyak 56,7% responden masih mengumpulkan sampah dedaunan (organik) untuk selanjutnya dibakar. Sebanyak 67% responden tidak mengolah sampah organik menjadi pupuk. Ditemukan juga 56,7% responden

tidak mengolah sisa sampah organik (nasi, sayuran, buah buahan) menjadi pupuk. Sebanyak 51,5% responden masih menaruh sisa makanan ke dalam kantong plastik yang kemudian disatukan kedalam satu tong sampah. Sebanyak 56,7% responden tidak memisahkan sampah kering dan sampah basah sebelum dibuang di tempat sampah. Selain itu ditemukan sebanyak 54,6% responden tidak melakukan pemisahan sampah yang mudah membusuk dan tidak mudah membusuk.

Hasil penelitian ini menemukan sikap responden lebih banyak pada kategori positif yaitu sebanyak 53 orang (54,6%). Pada responden yang memiliki sikap positif cenderung memiliki perilaku sudah melakukan pengelolaan sampah rumah tangga yaitu sebanyak 33 orang (62,3%). Berdasarkan analisis data ditemukan hubungan bermakna antara sikap dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga dengan $p\text{-value} = 0,000$ dan $\alpha = 0,05$.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Agustin, 2022) yang menemukan terdapat hubungan bermakna antara sikap dengan tindakan pengelolaan sampah rumah tangga dengan $p\text{ value}$ sebesar 0,022 nilai $\alpha = 0,05$. Kecenderungan perilaku dalam mengelola sampah dengan baik dipengaruhi oleh sikap positif yang baik pula. Dalam sikap positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu. Pembentukan sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa, lembaga pendidikan, dan faktor emosional (Akbar, 2021).

Bentuk pengelolaan sampah yang buruk seperti tidak membedakan antara sampah organik dan anorganik akan berpotensi meningkatkan risiko terjadinya

penyakit seperti diare (Azhar & Fitria, 2019). Salah satu penanganan sampah yang baik sederhana sederhana adalah menyediakan tempat sampah, memisahkan antara tempat sampah basah dan kering, serta melakukan pengangkutan sampah secara rutin (Oktora, 2018).

Pengelolaan sampah dapat lebih optimal dengan melibatkan masyarakat dalam program pembangunan menuju lingkungan hidup sehat. Dalam mengatasi sampah dan menjaga kualitas lingkungan, maka perlu dilakukan pengelolaan sampah secara terintegrasi berbasis masyarakat dengan berkolaborasi bersama pihak desa, petugas kesehatan dan kader sebagai fasilitator di wilayah kerjanya. Pendekatan pengelolaan sampah yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat, direncanakan, dilaksanakan, dikendalikan dan dievaluasi bersama masyarakat dapat mengurangi volume sampah yang berasal dari rumah tangga (Maksuk, 2020)

3. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini terbatas hanya melakukan wawancara responden dan melakukan observasi perilaku pengelolaan sampah rumah tangga pada responden yang ditemui di rumah saja saat penelitian dilakukan. Pada responden yang diwawancarai di kebun tempat responden bekerja, peneliti tidak melakukan observasi perilaku responden dalam melakukan pengelolaan sampah rumah tangga saat responden berada di rumah. Sehingga terdapat *recall bias* berdasarkan hasil wawancara dengan responden.